

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kegiatan yang sering dilihat di masyarakat Indonesia. Menurut Margulies dalam Bramandia (2018:202), merokok di lingkungan masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Merokok sudah dianggap sebagai kegiatan yang disimbolkan keren, dewasa, dan bisa membuat seseorang diterima di lingkungan masyarakat dan pergaulannya.

Menurut detikFinance (detikFinance 2022), Menteri Keuangan Sri Mulyani, menyatakan lebih banyak orang miskin memilih membeli rokok daripada makanan kaya protein seperti telur, unggas, tahu, dan tempe, lalu sekitar 12% rumah tangga berpendapatan rendah perkotaan merokok, dan lingkungan miskin pedesaan mengalami peningkatan proporsi perokok sebesar sekitar 11%. Pada bahasan ini bukan mengenai lebih dalam tentang rokok, kutipan di atas untuk menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia itu merupakan perokok yang cukup berat bahkan sampai ada yang lebih mementingkan beli rokok daripada lauk pauk untuk makan.

Menurut GoodStats (GoodStats 2023) Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, Salah satu perubahan yang mencolok adalah fenomena penggunaan vape yang semakin populer sehingga menjadi gaya hidup. *Vape* telah berhasil menarik perhatian seseorang sebagai pilihan alternatif untuk mengurangi konsumsi rokok konvensional.

Dalam perkembangan zaman dan teknologi kini telah muncul sebuah inovasi pengganti rokok konvensional yaitu rokok elektrik atau biasa disebut *vape*. Perangkat elektronik yang disebut *vape*¹ mengubah cairan menjadi uap. Mayoritas orang yang menggunakan rokok elektrik adalah mantan perokok yang telah beralih menggunakannya. Menurut pengalaman beberapa orang, termasuk influencer, mengatakan bahwa *vaping* dapat mengurangi atau sepenuhnya menghilangkan kecanduan merokok sekaligus mengurangi risiko. (Marsigit, 2018:202)

Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup ternyata juga membawa perubahan bagi kebiasaan penikmat rokok, yaitu fenomena penggunaan rokok elektrik. Belum selesai dengan permasalahan merokok yang semakin meningkat, di zaman modern ini muncul fenomena sosial baru yaitu gaya hidup pengguna *vape*. Masyarakat Indonesia yang berada di perkotaan tentu memiliki gaya hidup. Hal tersebut dikarenakan zaman yang semakin modern serta banyaknya pusat perbelanjaan yang menyediakan produk yang semakin berkembang dan mudah untuk didapatkan. Meskipun terdapat kekhawatiran tersendiri bahwa, perkembangan gaya hidup dapat membuat masyarakat mengonsumsi barang-brang yang tidak mementingkan fungsi namun hanya untuk memenuhi hasrat yang dimiliki.

¹ *vape* adalah rokok elektrik yang dapat digunakan sebagai alternatif produk tembakau pengganti rokok. Rokok elektrik adalah produk yang dioperasikan dengan baterai yang mensimulasikan efek merokok tradisional dengan memberikan dosis nikotin yang dihirup. Rasa dan sensasi rokok ini identik dengan asap tembakau yang dihirup. Namun, *vaping* tidak termasuk pembakaran tembakau atau asap. *Vape* pada dasarnya dihasilkan dari cairan yang dituangkan ke kapas yang telah dipanaskan oleh penguapan listrik (Rolian, 2020).

Seperti yang dikatakan peneliti WHO dr Ranti Fayokun yang dilansir dari detikNews (detikNews 2020) mengakui bahwa produk vape jauh lebih aman daripada rokok konvensional. Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari hasil penelitian oleh Public Health England, bagian dari Departemen Of Health and Social Care United Kingdom. Ducan Selbie, Chief Executive Public Health England, menyatakan bahwa vape memiliki potensi untuk menjadi alternatif yang 95% lebih aman bagi kesehatan dibandingkan rokok konvensional, dan bahkan bisa membantuk perokok untuk berhenti.

Salah satu kemajuan teknologi paling mengagumkan dalam beberapa waktu terakhir adalah vape. Perangkat ini, juga sering disebut rokok elektrik, memiliki kemampuan untuk menghasilkan listrik yang kemudian diubah menjadi panas. Panas tersebut digunakan untuk mengubah cairan menjadi uap. Rokok elektrik, juga dikenal sebagai Electronic Nicotine Delivery Systems (e-Cigarette) atau system pengiriman nikotin secara elektrik, merupakan bentuk modernisasi dari rokok tradisional/ Awalnya, rokok elektrik diciptkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah perusahaan berbasis di Beijing, RRC. (Fitriani, dkk., 2020:116)

Dibandingkan dengan rokok tradisional, rokok elektrik dikatakan ramah lingkungan karena tidak menghasilkan asap atau bau. Namun, tidak seperti produk rokok pada umumnya, produk *vape* ini tidak menggunakan tembakau yang dibakar, akan tetapi menggunakan baterai sebagai alat untuk memanaskan *liquid* dan dihirup oleh pengguna. Vape umumnya mempunyai

fungsi dan penggunaan yang sama dengan rokok konvensional karena dapat menimbulkan senasi mengeluarkan uap yang dianggap oleh penggunanya adalah hal yang menyenangkan. Perbedaan antara vape dan rokok konvensional terletak pada alat dan teknologi yang digunakan lebih modern yaitu mesin, baterai serta isi yang berbentuk cairan (*liquid*) dengan berbagai macam rasa.

Jumlah pengguna *vape* di Indonesia menurut Daniel Boy Purwanto selaku ketua Asosiasi Produsen *E-Liquid* Indonesia yang dilansir dari Ekonomi Bisnis menyatakan bahwa pengguna *vape* sampai bulan dengan Juli 2022 berjumlah sebanyak 2.2 jutaan orang, yang mana ini bertambah cukup banyak sekitar 40% dari penggunaan tahun lalu (Ekonomi Bisnis 2022).

Terpilihnya vape sebagai gaya hidup modern tidak terlepas dari sifat konsumerisme masyarakat Indonesia. Dilihat dari harga beli vape yang jauh berbeda dengan rokok konvensional serta banyaknya gerai vape yang semakin mudah untuk ditemui, sehingga turut mempermudah peminatnya untuk berkumpul, berdiskusi membahas berbagai informasi mengenai vape. Pada akhirnya gaya hidup tersebut juga dapat memunculkan kelompok-kelompok pecinta vape atau komunitas pengguna vape.

Pengguna *Vape* makin banyak lalu membuat suatu komunitas. Berdirinya suatu komunitas didasarkan atas kesamaan karakteristik budaya. Banyak komunitas yang berdiri di Indonesia, seperti komunitas pecinta hewan, komunitas motor, Komunitas pengguna *vape* dan lainnya. Salah satu

dari komunitas tersebut, Komunitas pengguna *vape* menjadi subjek untuk penelitian, terkhususnya komunitas *vape* Kuningan. Sebelum menuju kepada komunitas pengguna *vape* di Kuningan.

Komunitas merupakan sebuah kelompok orang yang saling menghargai dan memperhatikan satu sama lain secara wajar. Dalam suatu komunitas, terdapat hubungan pribadi yang kuat antara anggotanya karena adanya kesamaan minat atau nilai-nilai (Kertajaya, 2008). Komunitas pengguna *vape* Kuningan terbentuk dikarenakan awalnya untuk menyambung silaturahmi sesama pengguna *vape* yang mana pada saat dahulu minim sekali terhadap pengetahuan tentang *vape* dan *vapestore* sehingga ini menjadi faktor terbentuknya komunitas pengguna *vape* di Kuningan.

Komunitas ini terbentuk tidak jauh dari pengaruh perilaku konsumtif pengguna *vape* tersebut. Di mana *vape* sekarangpun sudah bisa ditemui di gerai-gerai terdekat karena gerai sudah banyak bersebaran di setiap daerah, sehingga dengan adanya gerai *vape* memudahkan peminatnya untuk berkumpul berdiskusi membahas segala informasi mengenai *vape*. Berdasarkan paparan di atas tentang perilaku masyarakat konsumtif, maka dari itu peneliti menggunakan teori dari Jean Baudrillard, yaitu Teori masyarakat konsumtif, mengatakan bahwa masyarakat konsumtif pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi pada kemampuan untuk mengkonsumsinya. Siapapun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut (Bramandia, 2018:16).

Komunitas Vapers Kuningan merupakan salah satu contoh sekelompok masyarakat yang secara khusus terlibat dalam penggunaan vape. Dalam sebuah komunitas, anggotanya cenderung memiliki pola interaksi dan perilaku yang serupa karena memiliki minat dan hobi yang sama.

Ketertarikan penulis dalam masalah ini adalah penulis juga seorang pengguna *vape*, sehingga memiliki kesamaan dengan masalah yang diteliti, maka penulis tertarik untuk membahas tentang perilaku konsumtif kalangan pengguna *vape* dengan fokus penelitian pada komunitas *Vapers Kuningan* sebagai subjek penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, atas ketertarikan peneliti, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peralihan pengguna rokok konvensional ke *vape* (rokok elektrik) sebagai gaya hidup.
2. *Vape* sebagai pemenuhan keinginan, sehingga membuat seseorang berperilaku konsumtif.
3. Tertarik membeli produk yang bermacam-macam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku konsumtif dari anggota komunitas *Vapers Kuningan*?
2. Mengapa komunitas *Vapers Kuningan* berperilaku konsumtif?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dengan itu penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku konsumtif dari anggota komunitas *Vapers* Kuningan.
2. Untuk menjelaskan komunitas *Vapers* Kuningan berperilaku konsumtif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Sosiologi, khususnya dalam kajian tentang perilaku konsumtif Komunitas pengguna *vape*. Penelitian ini menjadi salah satu sumbangan ilmiah untuk memahami lebih baik lagi tentang *vape*, terkhusus di Kabupaten Kuningan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan agar dapat berguna sebagai masukan bagi pengambilan kebijakan publik oleh pemerintah di Kabupaten Kuningan, lembaga masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam menangani *vape* di Kabupaten Kuningan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk membahas tentang fenomena sosial perilaku konsumtif dikalangan pengguna *vape*, yaitu pada Komunitas *Vapers* Kuningan, peneliti menggunakan teori dari Jean Baudrillard tentang perilaku konsumtif yaitu teori konsumerisme (*the consumer society*) untuk menganalisis isu dalam penelitian ini.

Jean Baudrillard merupakan salah satu tokoh teori sosial di era post modern, yang mana masyarakat di era post modern digambarkan sebagai masyarakat yang konsumtif, serta karya yang menonjol dari Jean Baudrillard adalah buku yang berjudul "*The Consumer Society*" (Hidayah, 2021:30).

Menurut Baudrillard dalam Hidayah (2021:30) Pengertian tentang masyarakat konsumsi dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek penting, yakni nilai guna, nilai tanda, dan simulakra. Nilai guna mencerminkan fungsi dari suatu barang atau komoditas yang dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Nilai tanda mencakup simbol atau makna yang melekat pada komoditas tertentu, menjadi representasi dari nilai atau identitas tertentu dalam masyarakat. Sementara itu, simulakra merujuk pada suatu ruang atau dunia yang terbentuk melalui simulasi dan menyajikan realitas yang seolah-olah nyata, padahal sebenarnya merupakan realitas semu atau tidak nyata.

Baudrillard dalam Hidayah (2020:31) mengemukakan pandangan bahwa masyarakat postmodern merupakan masyarakat konsumen. Dalam konteks ini, kebutuhan masyarakat muncul karena dipicu oleh objek-objek

konsumsi. Objek-objek tersebut mengalami perubahan dan manipulasi tanda-tanda sehingga menciptakan suatu klasifikasi baru. Akibatnya, apa yang sebenarnya dikonsumsi oleh masyarakat bukanlah hanya objek itu sendiri, melainkan lebih kepada sistem objek dan makna yang terkait dengannya.

Saat ini, fenomena masyarakat konsumen dapat dilihat dari pola konsumsi mereka, di mana keinginan sering kali didahulukan daripada kebutuhan. Fungsi asli dari suatu komoditas sering diabaikan demi menciptakan citra yang diarahkan dan dipengaruhi oleh iklan dan tren melalui televisi, internet, dan media lainnya. Media massa menawarkan berbagai barang dan jasa yang dipromosikan sebagai simbol modernitas dan kemewahan, meskipun terkadang manfaat sebenarnya tidak menjadi fokus utama (Pramesti 2020:33).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konsumerisme dari Jean Baudrillard dikarenakan relevan dengan masalah yang akan diteliti peneliti. Teori konsumerisme Baudrillard mengatakan bahwa masyarakat konsumen lebih mementingkan keinginan.